

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan kasus yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini merupakan masalah yang tidak bisa dianggap ringan karena kebanyakan kasus penyalahgunaan narkoba justru dijumpai pada kaum muda, generasi penerus bangsa (UNODC, 2020). Prevalensi penyalahgunaan narkoba pada periode 2017 hingga 2019 mengalami kenaikan, jumlah penyalahgunaan mencapai kurang lebih 3,6 juta orang dari rentang usia 15-65 tahun (PUSLITDATIN BNN RI, 2019). Penyalahgunaan narkoba mengakibatkan ketergantungan obat yang menurut WHO didefinisikan sebagai: kondisi intoksifikasi yang periodik atau kronis, diakibatkan oleh pemakaian obat (natural atau sintesis) secara berulang.

Permasalahan mengenai narkoba memang masih menjadi suatu hal yang bersifat kompleks. Melihat urgensinya jika pengguna narkoba tidak bijak, dibiarkan dapat merugikan dan berdampak buruk bagi orang yang menyalahgunakan serta lingkungan sekitarnya. Kasus penyalahgunaan narkoba saat pandemi Covid-19 mengalami peningkatan yang besar.

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) melaporkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang sudah dalam tahap kecanduan dan memerlukan perawatan meningkat sebesar 13% atau sekitar 35 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, hanya 1 (satu) dari 7 (tujuh) orang pengguna narkoba yang

mendapatkan akses layanan terapi dan rehabilitasi setiap tahunnya (UNODC, 2019).

Berdasarkan infografis Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba (2019), didapatkan angka prevalensi penyalahguna pernah pakai sebesar 2,4%, angka ini setara dengan 4.534.744 penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Adapun angka prevalensi setahun terakhir pakai sebesar 1,80% atau 180 dari 10.000 penduduk yang berusia 15-64 tahun. Angka ini setara dengan 3.419.188 orang penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Penyalahguna tersebut tidak hanya terdapat di kota-kota besar, tetapi sudah merambah sampai ke pelosok daerah.

Seorang yang menyalahgunakan narkoba terjadi akibat negatif dari interaksi kutub sosial yang tidak kondusif (tidak mendukung ke arah positif). Dampak dari penyalahgunaan narkoba ini adalah memburuknya hubungan keluarga, diasingkan dari masyarakat dan dianggap tidak dapat tampil maksimal di masyarakat. Perlunya pemulihan pada seorang pecandu narkoba melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah klien melalui tahapan perilaku. Saat klien berada pada fase aksi, klien sudah mulai mendapat pengobatan dan perawatan. Pada saat klien berada di fase tahapan pemulihan, klien bisa mengalami *slip* atau *relapse*. Saat hal tersebut terjadi klien harus mendapat dukungan dari keluarga dan konselor untuk mendukungnya melewati masa sulit tersebut serta mengarahkan klien agar kembali ke tahapan perubahan menuju pemulihan lagi. Dalam proses pemulihan seorang adiksi NAPZA mengalami banyak perubahan yang dapat dinilai dari motivasinya. Model

Stage of Change dimulai dari fase prekontemplasi, kontemplasi, preparasi, aksi dan rumatan (Gorski, 1986).

Program rehabilitasi narkoba menjadi salah satu langkah yang serius dan efektif dalam penanganan penyalahgunaan narkoba. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2009 pasal 54 tentang narkotika jelas disebutkan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis serta sosial. Melihat hal tersebut undang-undang memberikan kesempatan bagi para pecandu yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba agar dapat terbebas dari kondisi tersebut dan dapat kembali melanjutkan hidupnya secara sehat serta normal (Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009).

Para korban penyalahgunaan narkoba sangat membutuhkan bantuan agar dapat melangsungkan hidup sesuai dengan fungsi sosialnya dan dalam status kesehatan yang baik. Terpenuhinya hak, rasa aman dan adanya pengakuan akan identitas diri. Proses pemulihan para pecandu dan penyalahgunaan narkoba disebut dengan program layanan rehabilitasi narkoba.

Di Indonesia sudah dibangun tempat-tempat rehabilitasi narkoba yang memberikan pelayanan secara gratis diantaranya di daerah Lido, Baddoka (Makassar), Samarinda, Batam, Lampung dan Deliserdang. Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program *therapeutic communities* (TC), 12 steps, dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain (BNN RI, 2019). Loka Rehabilitasi BNN Kalianda Lampung menerapkan program *therapeutic community* /TC. *Therpeutic*

Community adalah suatu metode rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang merupakan sebuah keluarga terdiri atas orang-orang yang memiliki masalah sama dan memiliki tujuan sama, yaitu menolong diri sendiri serta sesama yang dipimpin oleh seseorang dari mereka. Diharapkan terjadi perubahan perilaku dari negatif kearah positif melalui program dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor (Deputi Rehabilitasi BNN RI, 2019).

Salah satu teknik dalam konseling yang efektif dalam membangun motivasi dan membantu klien dalam menemukan solusi dari permasalahannya dengan menggunakan teknik *Motivational Interviewing/ MI. Motivational interviewing* (MI) merupakan bentuk terapi kognitif, salah satu intervensi yang dapat dilakukan khususnya pada klien dengan penyakit kronis seperti para mantan pecandu narkoba yang dalam proses rehabilitasi. *Motivational interviewing* membantu klien untuk dapat memotivasi dan menemukan solusi secara individual dengan pendampingan profesional konselor adiksi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnamasari (2008) dengan judul penelitian “Peran Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang” hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan pemberian terapi MI untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada para mantan pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2017) tentang “pengaruh *motivational interviewing* dengan pendekatan spiritual terhadap keputusan

dan motivasi sembuh” dengan pendekatan kuasi eksperimen mendapatkan hasil bahwa intervensi MI dengan pendekatan spiritual berpengaruh terhadap penurunan keputusan dan peningkatan motivasi sembuh pada pasien ESRD dengan HD regular.

Tristiana (2016) dalam penelitiannya tentang Motivational Interviewing program untuk meningkatkan manajemen diri dan kontrol glikemik pada pasien TB tipe 2 dengan metode penelusuran artikel jurnal dan hasil yang diperoleh bahwa intervensi dengan program motivational interviewing efektif dalam meningkatkan manajemen diri dan kontrol glikemik.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurdiana F Nahdalipa.dkk (2021) tentang Pengaruh Motivational Interviewing Terhadap *Self-Efficacy* Penyalahguna Narkoba Di Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan hasil penelitian dan uraian pembahasan disimpulkan bahwa Pemberian intervensi motivational interviewing berupa konseling berpengaruh terhadap *self efficacy* penyalahguna narkoba pada kelompok intervensi.

Untuk setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap proses pulihan seorang pecandu. Instrument yang digunakan dalam pengawasan dan evaluasi proses pemulihan seorang pecandu narkoba adalah *University of Rhode Island Change Assessment Scale /URICA* (Deputi Rehabilitasi BNN RI, 2019). URICA test adalah instrument yang efektif untuk menilai motivasi dan kesiapan untuk mengubah individu dengan

gangguan penyalahgunaan narkoba yang menjalani rehabilitasi (Baiq Rohaslia R, Dr.dr.Carla R Marchira, Sp.KJ(K), dr.Silas Henry Ismanto, Sp.KJ, 2019).

Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda penggunaan *motivasional interviewing* pada setiap konseling awal belum dilaksanakan secara optimal oleh para konselor dan tenaga kesehatan yang bertugas padahal pelatihan *motivasional interviewing* telah dilaksanakan guna peningkatan kompetensi petugas. Dibutuhkan penelitian yang dapat memperkuat bukti bahwa teknik *motivasional interviewing* berpengaruh dalam tahapan pemulihan klien rehabilitasi. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Teknik *Motivasional Interviewing* (MI) Pada Status Tahap Pemulihan Residen yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkotika di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda”.

B. Rumusan Masalah

Program rehabilitasi narkoba menjadi pilihan utama guna memulihkan para pecandu narkoba untuk dapat mengembalikan fungsi sosial, hidup produktif dan sehat jasmani serta rohani. Salah satu layanan program rehabilitasi yang efektif bagi para klien adalah teknik konseling *Motivasional Interviewing/MI*, teknik konseling yang efektif dalam membangun motivasi dan membantu klien dalam menemukan solusi dari permasalahannya. Untuk setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap proses pemulihan seorang pecandu. Tahapan pemulihan pada seorang yang menjalani program layanan rehabilitasi menjadi tolak ukur dari evaluasi proses pemulihan klien. Instrument yang digunakan dalam

pengawasan dan evaluasi proses pemulihan seorang pecandu narkoba adalah *University of Rhode Island Change Assessment Scale /URICA*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Teknik *Motivational Interviewing* (MI) Pada Status Tahap Pemulihan Residen yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkotika di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik *Motivational Interviewing* pada status tahap pemulihan residen yang menjalani program rehabilitasi narkotika di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (umur, jangka waktu program rehabilitasi)
- b. Diketahui nilai URICA test sebelum klien mendapatkan konseling teknik *Motivational Interviewing* di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda
- c. Diketahui nilai URICA test setelah klien mendapatkan konseling teknik *Motivational Interviewing* di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda.
- d. Diketahui pengaruh teknik *Motivational Interviewing* pada status tahap pemulihan residen/klien yang menjalani program rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Materi pada penelitian ini adalah pengaruh teknik *Motivational Interviewing* pada status tahap pemulihan residen yang menjalani program rehabilitasi narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda. Subjek penelitian adalah residen/klien yang menjalani program rehabilitasi narkoba. Lokasi penelitian ini dilakukan di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *quasi eksperimen one grup*. Sugiono (2007:107) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali dalam satu kelompok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Residen/klien Rehabilitasi

Memberikan pengetahuan dan motivasi diri bagi residen/klien rehabilitasi untuk bersedia serta menerapkan teknik *Motivational Interviewing* guna meningkatkan status tahapan pemulihan selama menjalani program.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa program layanan rehabilitasi berupa teknik *Motivational Interviewing* dapat membantu

residen/klien untuk mendapat solusi pemulihan dari kecanduan narkoba.

c. Bagi Tenaga Kesehatan dalam Bidang Rehabilitasi Narkoba

Memberikan pengetahuan tentang pengaruh teknik *Motivational Interviewing* terhadap tahapan pemulihan pada residen/klien yang menjalani rehabilitasi.

2. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh teknik *Motivational Interviewing* terhadap status tahapan pemulihan residen/klien yang menjalani rehabilitasi narkoba.

b. Bagi instansi terkait, masukan bagi institusi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan dan meningkatkan kemampuan dalam pemberi layanan rehabilitasi narkoba pada residen/klien.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan realisasi teori tentang pengaruh teknik *Motivational Interviewing* terhadap status tahapan pemulihan residen/klien yang menjalani rehabilitasi narkoba.